MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i4.3190

ANALISIS PROBLEM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP "X" KOTA TANGERANG SELATAN

Analysis of Mathematics Learning Problems at SMP 'X' in South Tangerang City

Whida Widiyanti
Universitas Indraprasta PGRI
widiyantiwhida@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 4, 2024	Jun 7, 2024	Jun 10, 2024	Jun 13, 2024

Abstract

This study is aimed at solving problems from the obstacles faced during learning. This research was carried out at SMP "X" Pondok Cabe Ilir, South Tangerang. This case study research was carried out during the learning process for 6 meetings in three weeks. The subject of this research was carried out in grade VII for the 2023/2024 school year with 22 students. The data used in this study was by collecting interview information, and observations in the classroom. This study uses qualitative descriptive by using the case study method, where observation, data collection, data analysis and reporting results are carried out. The results of the study show that there are several problems in mathematics learning that teachers face during the learning process, namely that students experience difficulties in understanding concepts, skill difficulties, and problem-solving difficulties. Difficulty understanding concepts from other students, namely, amplifying formulas. In the problem of skill difficulties, students experience difficulties in numeracy skills. In problem solving, students have difficulty solving problems in story problems. In addition to experiencing difficulties in learning, there are several other factors that make students experience difficulties in learning, including a lack of variety in the use of media or learning tools, a lack of motivation in students to learn more outside of class hours, and a lack of support from parents in accompanying students to study at home.

Keywords: *Learning Problems, Mathematics, Difficulty Understanding Concepts, Difficulty Understanding Skills, Difficulty Solving Problems*

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pada penelitian ini ditujukan agar dapat memecahkan masalah dari hambatan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP "X" Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. Penelitian studi kasus ini dilakukan ketika proses pembelajaran selama 6 kali pertemuan dalam tiga minggu. Subjek penelitian ini dilakukan di kelas VII tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 22 siswa. Data yang digunakan pada penelitian ini dengan mengumpulkan informasi wawancara, dan observasi di kelas. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengangan menggunakan metode studi kasus, dimana dilakukannya pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan melaporkan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problem yang didapat pada pembelajaran matematika yang dihadapi guru selama proses pembelajaran yaitu bahwa peserta didik mengalami kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah. Kesulitan pemahaman konsep dari peserta didik yang lainnya yaitu, pengamplikasikan rumus. Pada problem kesulitan keterampilan, peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung. Pada problem pemecahan masalah, peserta didik mengalami kesulitan pemecahan masalah pada soal soal cerita. Selain mengalami kesulitan pada pembelajaran, ada beberapa faktor lainnya yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, diantaranya kurangnya variasi dalam penggunaan media atau alat pembelajaran, kurangnya motivasi pada diri peserta didik untuk belajar lebih diluar jam pelajaran, dan kurangnya support dari orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah.

Kata Kunci: Problem Pembelajaran, Matematika, Kesulitan Pemahaman Konsep, Kesulitan Pemahaman Keterampilan, Kesulitan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Melalui Pendidikan dapat menciptakan manusia yang cerdas, disiplin, terampil, beriman, bertaqwa, dan yang pasti berwawasan luas serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah suatu proses usaha manusia dengan tanggung jawab membimbing peserta didik menjadi dewasa. Sehingga tujuan Pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas masyarakat merupakan tanggung jawab Bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Menurut Roqib (2019) Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.

Dalam perkembangan dewasa ini yang bertanggung jawab terhadap Pendidikan bukan hanya sekolah, masyarakat, orang tua, melainkan peserta didik itu sendiri. Sementara peserta didik itu sendiri harus memiliki kesiapan dan keinginan untuk belajar. Pada Pendidikan di Indonesia, kurikulum Pendidikan dasar dan menengah terdiri dari beberapa mata Pelajaran diantaranya : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan mata Pelajaran Muatan Lokal. Mata Pelajaran yang sudah diajarkan sejak dini adalah pelajaran membaca dan berhitung. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan di beberapa pelajaran berhitung, seperti pelajaran IPA dan Matematika. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amallia & Unaenah (2018) menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan belajar matematika adalah sikap dan minat siswa yang rendah, di mana masih banyak siswa tidak menyukai pelajaran matematika yang membuat para siswa menjadi tidak focus ketika memperhatikan guru saat pelajaran matematika berlangsung sehingga siswa-siswa tersebut merasa tidak semangat saat pelajaran matematika. Matematika merupakan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa di SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggu sebagai bekal agar dapat mengembangkan sikap kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan dasar. Matematika menurut Setyono (2007) adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita.Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan Matematika.Mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi.Karena ilmu ini sedemikian penting, maka konsep dasar matematika yang benar yang diajarkan kepada seorang anak haruslah benar dan kuat. Paling tidak hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna. Setiap orang, siapapun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam kesehariannya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama biasanya mengalami problem yang cukup umum untuk mata pelajaran matematika itu sendiri. Problem mendasar pada peserta didik Ketika belajar matematika adalah selalu mengalami kesulitan karena menganggap pelajaran matematika itu sulit, rumit, menakutkan, dan identik dengan karakter "guru galak". Selain itu ada beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai problem seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2011) yang menjelaskan bahwa Masalah-masalah dalam pembelajaran matematika dapat dikelompokkan menurut komponen pembelajaran, yaitu materi, metode, media, evaluasi, dan pengelolaan kelas.

Pada penelitian yang dilakukan ini, di SMP X yang terletak di Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa pelajaran matematika juga belum banyak diminati oleh peserta didik, sehingga hasil belajarnya masih rendah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana problem pembelajaran matematika di SMP X.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP X, Kota Tangerang Selatan, yang berada di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kota Tangerang Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian studi kasus ini adalah ketika proses pembelajaran yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dalam tiga minggu. Subjek penelitian ini dilakukan di kelas VII tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 22 siswa. Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif deskriptif. Yaitu menggambarkan keadaan dan kejadian yang jelas dan terperinci mengenai kesulitan belajar matematika. Pada saat pengamatan, data yang dikumpulkan secara sistematis, pengumpulan data untuk mengukur data kemudian diolah dan dianalisis untuk dapat disimpulkan. Instrumen pada penelitian studi kasus ini adalah menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik, serta hasil wawancara guru terhadap pembelajaran metematika. Penulis mengaitkan dengan teori yang relevan dalam menganilisis faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan penguasaan materi matematika diharapkan peserta didik mempunyai sikap kritis, logis, cermat serta disiplin. Disamping mampu menerapkannya pada disiplin ilmu lain atau dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu para pendidik diharapkan aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik mampu menguasai materi matematika dengan baik.

Peneliti sudah melakukan wawancara dengan pengajar yang memiliki beberapa problematika yang dialami pada saat proses pembelajaran matematika :

Problem

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diketahui dari hasil observasi, hasil tes, dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian. Dari hasil tersebut didapatkan data berdasarkan hasil observasi, hasil tes, dan wawancara. Pada saat penelitian ditemukan problem bahwa peserta didik mengalami kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah.

Kesulitan Pemahaman Konsep

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik kesulitan dalam memahami konsep rumus matematika. Seperti pada materi bilangan rasional pada operasi hitung pada pecahan. Peserta

didik banyak mengalami kesulitan dalam membedakan mana penyebut dan pembilang. Kesulitan pemahaman konsep dari peserta didik yang lainnya yaitu, pengamplikasikan rumus, sehingga masih banyak hitungan soal yang tidak terselesaikan dengan baik. Peserta didik juga cenderung malas menghafal dan memahami konsep, ketika diberikan rumus hanya mencatat saja, sehingga yang terjadi di kelas adalah terlalu seringnya mengulang pelajaran dan cukup memotong waktu belajar untuk materi berikutnya.

Menurut Fitriani & Maulana (2016) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan seseorang dalam mengingat, memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan pemahaman konsep yang harus dimiliki siswa menjadi acuan guru untuk mengembangkan pembelajaran aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun untuk mengetahui kesulitan siswa berdasarkan kemampuan pemahaman konsep adalah 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat sesuai dengan konsepnya, 3) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, dan 4) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu.

Kesulitan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung, hal ini juga dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukan peserta didik saat melakukan operasi hitung dasar seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Kesulitan dalam keterampilan berhitung biasanya dapat terjadi karena peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu kesulitan dalam keterampilan berhitung juga bisa terjadi karena siswa kurang memahami soal dan juga siswa yang belum memahami notasi simbol dan rumus. Pada kesulitan keterampilan berhitung ini justru akan menjadi faktor utama penghambat pelaksanaan pembelajaran.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Zuliani & Puspita Rini (2021). Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah, keliru konsep atau tertukar simbol pada materi bilangan rasional pada pecahan dan lambangnya.

Kesulitan Pemecahan Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengajar untuk mata pelajaran matematika, peserta didik mengalami kesulitan pemecahan masalah pada soal soal cerita. Peserta didik tidak bisa menemukan data data penting dalam soal, perserta didik juga banyak yang tidak memberikan kesimpulan dari soal cerita yang dikerjakan. Hal terpenting adalah ketika melakukan perhitungan, peserta didik banyak yang tidak melakukan pemeriksaan kembali

hasil pengerjaannya. Menurut penelitian yang dilakukan Atika & Amir Zubaidah MZ (2016) Belajar matematika tidak hanya sekedar menghapal rumus saja, namun melatih siswa agar berpikir kritis bagaimana cara mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh jurnal Sulistiyorini & Setyaningsih (2016) yang menjelaskan bahwa kesulitan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika dilihat dari aspek memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Dapat disimpulkan kesulitan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika adalah sebagai berikut: (1). Siswa tidak terbiasa mengerjakan soal cerita dengan langkah-langkah pemecahan Polya; (2). Siswa belum memahami konsep dari materi yang diberikan; (3). Siswa tidak dapat membuat model matematika; (4) Siswa tidak dapat mengatur proses dan waktu pengerjaan dengan baik, masih kurang teliti dan terkesan asal-asalan.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Kesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang berkesulitan belajar, peserta didik mengaku bahwa pengajar kurang variatif dalam menggunakan media pembelajaran saat pelajaran berlangsung. Penggunaan media atau alat pembelajaran yang sesuai dengan materi dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dengan baik. Sebaliknya, penggunaan media yang tidak tepat akan mengakibatkan peserta didik kurang tertarik untuk memperhatikan pembelajaran matematika. Ahmadi dan Supriyono (2013) mengemukakan bahwa "alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik, sehingga menimbulkan kesulitan belajar".

Faktor lainnya adalah motivasi pada diri peserta didik untuk belajar lebih diluar jam pelajaran. Dari hasil observasi para peserta didik setelah selesai jam pelajaran banyak yang tidak mengulang materi kembali, bahkan langsung melakukan kegiatan yang bukan untuk pembelajaran seperti bermain dengan teman, berbincang, atau bahkan lebih banyak bermain handphone pada saat di rumah. Menurut penelitian Diana Putri Utami & Andriani, (2019) Guru hendaknya memberikan semangat kepada peserta didik bahwa sebagai pelajar hendaknya mencintai ilmu termasuk pembelajaran matematika, memang tidak dapat pungkiri bahwa mata pelajaran matematika menjadi momok bagi peserta didik, sehingga motivasi belajar menjadi faktor untuk menentukan keefektifan dalam pembelajaran.

Faktor lainnya juga berasal dari lingkungan rumah, orang tua yang kurang support dalam mendampingi siswa belajar di rumah, dari hasil wawancara beberapa peserta didik, bahwa Ketika di rumah orang tua sudah tidak lagi memperhatikan belajar anak, banyak orang tua yang sudah merasa terbantu karena anaknya dapat belajar menggunakan handphone dengan

sambungan internet, namun kegiatan ini tidak diimbangi dengan pengawasan, sehingga justru anak menjadi focus bermain sosial media atau bermain game. Pada kondisi lingkungan yang seperti ini juga dapat menjadi pengaruh dalam proses belajar di rumah dan hasil belajar peserta didik. Ketika berada di rumah pendampingan orang tua juga mempunyai peran penting terhadap Pendidikan anak. Suasana keluarga yang tidak harmonis juga akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik. Dalam banyak literatur, tentang pengertian pendidikan keluarga, diantaranya menurut Abdullah (2003) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak . pendapat lainnya dikemukakan Mansur, (2005) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil Kesimpulan bahwa terdapat beberapa problem yang didapat pada pembelajaran matematika yang dihadapi guru selama proses pembelajaran yaitu bahwa peserta didik mengalami kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah. Pada problem kesulitan pemahaman konsep, Peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam membedakan mana penyebut dan pembilang. Kesulitan pemahaman konsep dari peserta didik yang lainnya yaitu, pengamplikasikan rumus. Pada problem kesulitan keterampilan, peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung, hal ini juga dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukan peserta didik saat melakukan operasi hitung dasar seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Kesulitan dalam keterampilan berhitung biasanya dapat terjadi karena peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Pada problem pemecahan masalah, peserta didik mengalami kesulitan pemecahan masalah pada soal soal cerita. Peserta didik tidak bisa menemukan data data penting dalam soal, perserta didik juga banyak yang tidak memberikan kesimpulan dari soal cerita yang dikerjakan. Selain mengalami kesulitan pada pembelajaran, ada beberapa faktor lainnya yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, diantaranya kurangnya variasi dalam penggunaan media atau alat pembelajaran, faktor lainnya adalah motivasi pada diri peserta didik untuk belajar lebih diluar jam pelajaran, Faktor lainnya juga berasal dari lingkungan rumah, orang tua yang kurang support dalam mendampingi siswa belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Lektur.

Ahmadi dan Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta.

Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elemetary Education*, *3*(2), 123–133. https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414

Atika, N., & MZ, Z. A. (2016). Pengembangan Lks Berbasis Pendekatan Rme Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, *2*(2), 103. https://doi.org/10.24014/sjme.v2i2.2126

Kartika, Fitriani & Maulana, M. (2016). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SD KELAS V MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK. *Mimbar Sekolah Dasar*, *3*, 40–52. https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/2355

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.

Priyo, D. U. (2011). Masalah-masalah Dalam Pembelajaran Matematika. *Widya Warta*, *35*(01), 196–204.

Roqib, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.

Setyono, A. (2007). *Mathemagics : cara jenius belajar matematika / Ariesandi Setyono*. Gramedia Pustaka Utama.

Sulistiyorini, & Setyaningsih, N. (2016). Analisis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika pada siswa SMP. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, *Vol. 5*(3), 1–9. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/6610/0

Utami, D. P., & Andriani, M. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperetif Tipe Team Assisted Individualization. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7324

Zuliani, R., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sdn Karawaci 11. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 478–488. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara